

DINAMIKA EKONOMI ISLAM PADA ERA ABBASIYAH DAN RELEVANSINYA PADA PEMBANGUNAN DI NUSANTARA

¹Muhammad Wafiyuddin Attaqy, ²Fadli Hudaya

¹Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta

²Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

¹ibnuabuwafi@gmail.com, ²fadlihudaya@umpp.ac.id

ABSTRAK

Pemikiran ekonomi Islam pada mas Daulah Abbasiyah memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan era sebelum dan setelahnya. Artikel ini menjelaskan keunikan pemikiran ekonomi Islam pada masa Abbasiyah dan relevansinya terhadap pembangunan di Nusantara. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka dan pendekatan sejarah ekonomi Islam. Hasil dari penelusuran terhadap topik ini ditemukan bahwa keunikan ekonomi Islam pada era Daulah Abbasiyah adalah pada kebijakan keuangan publik negara. APBN relatif stabil karena program strategis yang dilakukan negara pada saat itu adalah pengembangan intelektualitas keilmuan, bukan seperti era sebelumnya (Daulah Umayyah) yang melakukan futuhat yang besar-besaran, meskipun futuhat di era Abbasiyah ini tetap ada.

Kata Kunci: Daulah Abbasiyah, Keuangan publik Islam, Futuhat

ABSTRACT

Islamic economic thought in the Abbasid Empire has its own uniqueness compared to the era before and after it. This article explains the uniqueness of Islamic economic thought during the Abbasid period and its relevance to development in the archipelago. The method used is qualitative with literature study and Islamic economic history approach. The results of the search on this topic found that the uniqueness of Islamic economics in the era of the Abbasid Empire was in the country's public financial policy. The state budget was relatively stable because the strategic program carried out by the state at that time was the development of scientific intellect, not like the previous era (the Umayyad Empire) which carried out a massive futuhat, although the futuhat in this Abbasid era still existed.

Keywords: Abbasid State, Islamic Public Finance, Futuhat

PENDAHULUAN

Era Abbasiyah merupakan salah satu periode yang paling menonjol dalam sejarah peradaban Islam. Daulah Abbasiyah yang berkuasa dari tahun 750 hingga 1258 M, membawa banyak perubahan dan perkembangan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek perekonomian. Pada masa ini, pusat kekuasaan beralih dari Damaskus ke Baghdad, yang kemudian menjadi pusat intelektual dan perekonomian di dunia. Era Abbasiyah dikenal dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perdagangan. Baghdad menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan Timur dan Barat, menarik pedagang dari berbagai belahan dunia. Infrastruktur seperti jalan, kanal, dan sistem irigasi diperbaiki dan dikembangkan, yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Pasar-pasar yang ramai dan aktivitas perdagangan yang intensif menunjukkan betapa berkembangnya ekonomi pada masa ini (Jaelani, 2014; Mahri, 2021).

Pemerintahan Daulah Abbasiyah merupakan daulah ketiga pada periodisasi peradaban Islam. Pada masa itu, perkembangan peradaban Islam telah mencapai puncaknya dan menjadi catatan ahli sejarah sebagai zaman keemasan umat Muslim (Huda, 2021). Hal ini didukung dengan hadirnya peradaban Islam yang baru, sebagai teladan bagi peradaban-peradaban di kota-kota lain di seluruh penjuru dunia. Abbasiyah menjadikan Kota Baghdad sebagai tempat untuk mendalami ilmu pengetahuan. Kota Baghdad pada saat itu menjadi pusat kegiatan politik, sosial dan kebudayaan, dijadikan kota Internasional yang terbuka untuk segala bangsa-bangsa Arab, Turki, Persia, Rumawi, Qibthi, Hindi, Barbari, Kurdi, dan sebagainya (Personal & Archive, 2018).

Daulah Abbasiyah merupakan daulah Islam yang eksistensinya dimulai pada 132 H/750 M hingga 657 H/1075 M dan telah mencapai puncak kejayaan dan kecermelangan di berbagai bidang, seperti bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, kekayaan, dan kekuasaan (Nunzairina, 2020). Pada masa inilah munculnya berbagai macam disiplin ilmu yang pada masa itu diterjemahkan dalam bahasa Arab sebanyak ratusan bahkan ribuan jilid buku. Bani Abbasiyah meraih tampuk kekuasaan Islam setelah berhasil menggulingkan pemerintahan dinasti Bani Umayyah pada tahun 750 H. Para pendiri daulah ini adalah keturunan al-Abbas, paman Nabi Muhammad SAW, sehingga khilafah tersebut dinamakan Abbasiyah.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan informasi yang diterapkan dalam penyusunan artikel ini adalah melalui studi pustaka atau seringkali dikenal dengan istilah (*library research*). Model pendekatannya lebih melibatkan eksplorasi berbagai buku pustaka, artikel-artikel yang sudah publis di jurnal-jurnal bereputasi yang tersebar di Google Scholar, dan sedikit bantuan kecerdasan buatan. Setelah semua data atau informasi terkumpul, informasi-informasi tersebut kemudian dipilah dan dipilih secara mendalam guna mendapatkan literatur yang berkualitas dan dianalisis dengan pembacaan yang serius menggunakan *conten analysis*.

HASIL DAN DISKUSI PEMBAHASAN

Daulah Abbasiyah dipelopori oleh al-Abbas Ibnu Muthalib muncul setelah tergulingnya kekuasaan Umayyah. Kekuasaan Abbasiyah berlangsung dalam waktu yang sangat panjang dimulai 132 (750 M) hingga 656 H (1258 M). Pemikiran ekonomi Islam pada masa itu terpusat pada kebijakan keuangan publik, meskipun secara regulasi tatanan keuangan negara belum terbentuk secara komperhensif. Sistem perbankan telah dilakukan seiring dengan bertambahnya jenis mata uang yang berlaku. Regulasi perbankan ini dijalankan oleh para bankir yang disebut *naqid*, *sarraf*, dan *jihbiz*.

Pendapatan negara dari pungutan, zakat, dan sebagainya. Untuk pengeluarannya, difokuskan pada urusan administrasi negara, militer, pembangunan infrastruktur, dan sektor ekonomi yang vital, seperti: industri, perdagangan dan pertanian. Abbasiyah menerapkan berbagai tradisi di sektor industri dengan melakukan produksi massal beberapa komoditi, seperti: rempah-rempah, sutra, dan keramik. Di sektor perdagangan berkembang dengan terbentuknya jalur perdagangan internasional. Di bidang pertanian, difokuskan pada pembangunan infrastruktur penunjang. Beberapa regulasi juga diterapkan oleh masing-masing pemimpin pada masanya dimulai dari kepemimpinan al-Mahdi hingga al-Mutawakkil (Al-Daghistani, 2021; Hanna, 2002; Khan, 2011).

Kekuasaan Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Umayyah. Dinamakan Abbasiyah karena pendiri dan penguasa daulah ini adalah keturunan Abbas, paman nabi Muhammad SAW. Daulah Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbass yang lahir di Humaimah tahun 104 H dan dilantik menjadi khalifah tanggal 3 Rabiul awwal.

Pada zaman Abbasiyah, fuqaha dengan ilmu fikih mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berbagai paradigma, pendekatan, dan metodologi ilmu fikih muncul dan berkembang sedemikian rupa. Sebagai implikasinya, pada masa ini muncul sejumlah mazhab fikih. Mazhab fikih ini belakangan berpengaruh pula secara kuat terhadap pemikiran ekonomi. Pada persoalan fikih yang sama sering kali melahirkan pemahaman dan pemikiran yang bervariasi. Variasi pemikiran ini, terutama disebabkan berbeda dalam penggunaan paradigma, pendekatan, atau metodologi (Manshur, 2014).

Penggunaan mata uang ini secara ekstensif mendorong tumbuhnya perbankan. Hal ini disebabkan para pelaku ekonomi yang melakukan perjalanan jauh, sangat beresiko jika membawa kepingan-kepingan uang tunai tadi. Sehingga bagi para pedagang yang melakukan perjalanan digunakanlah sistem yang dalam perbankan modern disebut *Shakk*. Dengan adanya sistem ini pembiayaan menjadi fleksibel. Artinya uang bisa didepositokan di satu bank di tempat tertentu, kemudian nantinya dapat di cairkan lewat cek di bank yang lain (Muhammad Achid Nurseha, 2018). Lebih lanjut, cek hanya bisa dikeluarkan oleh pihak yang berwenang yaitu bank. Lebih jauh bank pada masa ini kejayaan Islam juga sudah memberikan kredit bagi usaha-usaha perdagangan. Selain itu, pemungutan pajak merupakan sumber utama pendapatan Negara Abbasiyah, sedangkan sumber lainnya adalah zakat yang diwajibkan atas setiap orang Islam yang mampu. Zakat dibebankan atas tanah produktif, hewan ternak, emas dan perak, barang dagangan, dan harta milik lainnya yang mampu berkembang, baik secara alami maupun setelah diusahakan (Hasibuan et al., 2021; Iskandar Fauzi dkk, 2019; Mudhiyah, 2015; Wally, 2018). Sistem perdagangan era Abbasiyah sangat maju dan terorganisir dengan baik. Para pedagang Abbasiyah dikenal karena kemampuan mereka dalam berdagang di berbagai wilayah, menggunakan mata uang yang stabil dan diterima luas, seperti dinar dan dirham. Sistem transportasi dan komunikasi juga berkembang pesat, dengan jalan-jalan dan jalur perdagangan yang terhubung baik, memungkinkan perpindahan barang dan informasi secara efisien. Infrastruktur seperti jalan raya, pelabuhan, dan caravanserai (tempat istirahat bagi kafilah) dibangun untuk mendukung aktivitas perdagangan (Askari & Zahedi, 2016; Hanna, 2002; Khan, 2011; Khorshid, 2004; Onon, 2001; Price, 1958; Samal et al., 2014; Thomas, 2005; Timur Kuran, 2013; Zulfadli et al., 2019).

Meskipun demikian, era Abbasiyah tidak bebas dari tantangan. Konflik internal, seperti perebutan kekuasaan dan pemberontakan, serta ancaman eksternal dari bangsa-bangsa lain, sering kali menghambat stabilitas politik dan ekonomi. Namun, dengan fondasi ekonomi yang kuat dan inovasi yang terus-menerus, Abbasiyah mampu menciptakan periode kemakmuran dan perkembangan yang luar biasa. Pengaruh ekonomi era Abbasiyah ini tidak hanya terbatas pada dunia Islam, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ekonomi global pada masa-masa berikutnya termasuk di Indonesia.

Dinamika perekonomian Abbasiyah mewaris dan menjadi memiliki relevansi bagi pembangunan perekonomian di Indonesia dan Nusantara. Sebagaimana Abbasiyah yang mengandalkan jalur perdagangan, Indonesia juga mengembangkan sektor logistik dan perdagangan global, khususnya dalam ekspor komoditas unggulan seperti kelapa sawit, rempah-rempah, dan produk manufaktur. Konsep keuangan Islam yang berkembang di era Abbasiyah seperti sistem bagi hasil dan perbankan syariah dapat dioptimalkan dalam ekonomi modern untuk mendorong inklusi keuangan dan stabilitas ekonomi Indonesia. Pembangunan sektor pertanian dengan inovasi teknologi dan sistem irigasi yang lebih baik dapat meningkatkan produktivitas pangan, sebagaimana yang dilakukan Abbasiyah dalam mengelola sumber daya agraria mereka. Keberhasilan ekonomi Abbasiyah juga didukung oleh tata kelola pemerintahan yang efisien. Reformasi birokrasi dan transparansi dalam pengelolaan anggaran negara di Indonesia menjadi kunci penting dalam membangun ekonomi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN PENUTUP

Abbasiyah memberikan banyak pelajaran berharga tentang mengatur sistem perdagangan, keuangan, dan administrasi yang baik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks pembangunan di Nusantara dapat membantu meningkatkan daya saing ekonomi, memperkuat perdagangan internasional, dan menciptakan sistem keuangan yang lebih inklusif. Meskipun juga tetap harus waspada dalam menjalankan politik anggaran di sektor keuangan publik sebagaimana pemikiran ekonomi Islam pada masa Abbasiyah saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Daghistani, S. (2021). History of Islamic Economic Thought. *Ethical Teachings of Abū Ḥāmid Al-Ghazālī*, 43–60. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1h0nvb1.7>
- Askari, H., & Zahedi, D. (2016). *THE ECONOMIC SYSTEM OF THE EARLY ISLAMIC PERIOD: Institutions and Policies*.
- Hanna, N. (2002). *Money, Land and Trade: An Economic History of the Muslim Mediterranean* (p. 304). I.B. Tauris Publishers.
- Hasibuan, S. W., Shiddieqy, H. A., Kamal, A. H., Sujono, R. I., Triyawan, A., Nasrudin, M. Z., Fajri, Wadud, A. M. A., Utomo, Y. T., Surepno, Muttaqin, Z., Misno, A., Asrofi, I., Rakhmawati, Adnir, F., & Mubarrok, U. S. (2021). SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM. In A. Triyawan (Ed.), *Media Sain Indonesia* (1st ed.). Media Sain Indonesia. https://play.google.com/store/books/details/Sejarah_Pemikiran_Ekonomi_Islam?id=g2lUEAAQBAJ&hl=en_US&gl=US
- Iskandar Fauzi dkk. (2019). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. In A. Helim (Ed.), *Risalah*. K-Media. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=519207&val=10626&title=Peran Ekonomi Islam dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=519207&val=10626&title=Peran_Ekonomi_Islam_dalam_Dakwah_Nabi_Muhammad_SAW)
- Jaelani, A. (2014). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontribusi Sarjana Muslim dalam Pemikiran dan Analisis Ekonomi* (Issue April).
- Khan, F. (2011). Islamic economics. In *Handbook of Spirituality and Business*. <https://doi.org/10.1057/9780230321458>
- Khorshid, A. (2004). Islamic insurance: A modern approach to Islamic banking. In *Islamic Insurance: A Modern Approach To Islamic Banking*. <https://doi.org/10.4324/9780203458280>
- Mahri, J. W. dkk. (2021). *Ekonomi Pembangunan Islam* (A. Irfan S, Muhamad; Sakti (ed.)). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Mudhiiah, K. (2015). Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik. *Iqthishadia*, 8(2), 189–210.
- Onon, U. (2001). *The Secret History Of The Mongols*. Routledge Curzon.
- Personal, M., & Archive, R. (2018). *Munich Personal RePEc Archive Islamic Economic Thought Abu Ubaid (154-224 H): Current Functions of Money and Relevance*. 90588.
- Price, J. P. (1958). The health of the nation. *Journal of the American Medical Association*,

166(1), 1–8. <https://doi.org/10.1001/jama.1958.02990010003001>

- Samal, K., Dinara, Z., Tursun, G., & Ibekeeva, S. (2014). National Mentality of Kazakhs in the Context of Ecology Culture: Tradition and Innovation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 900–905. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.805>
- Thomas, A. (2005). Interest in Islamic economics: Understanding riba. In *Interest in Islamic Economics: Understanding Riba*. <https://doi.org/10.4324/9780203481905>
- Timur Kuran. (2013). *The Genesis of Islamic Economics : A Chapter in the Politics of Muslim Identity* */. 64(2), 301–338.
- Wally, S. (2018). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Al Syaibani Dan Abu Ubaid. *Tahkim*, 14(1). <https://doi.org/10.33477/thk.v14i1.580>
- Zulfadli, Sofian, A., Kamim, A. B. M., & Arrobi, M. Z. (2019). Islamisme dan Pos Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer. In M. N. Ichwan & M. Wildan (Eds.), *SUKA-Press* (Vol. 15, Issue 2).
- Abdullah, B. (2010). *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*. Pustaka Setia.
- Alimuddin, A., Putri, F. M. E., Atasoge, I. A. Ben, & Alvia, R. (2022). *Baitul Mal Dan Ghanimah Studi Tentang Ijtihad Umar Bin Khattab Dalam Penguatan Lembaga Keuangan Publik*. FINANSIA: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah.
- Auziah, N. I. Al. (2014). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam “Konsep Ekonomi Pada Masa Dinasti Umayyah, Abbasiyah Dan Turki Usmani.”* Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.
- Hasibuan, S. W. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. In *Media Sains Indonesia* (Nomor April).